

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi berasal dari kata “*Imun*” yang berarti kebal. Anak diimunisasikan berarti memberi kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu (Notoatmodjo, 2011). Sedangkan imunisasi dasar adalah imunisasi awal yang diberikan pada bayi yang baru lahir sampai usia satu tahun untuk mencapai kadar kekebalan di atas ambang perlindungan (Menkes RI, 2005).

Pemberian imunisasi dasar berguna untuk memberi perlindungan menyeluruh terhadap berbagai penyakit yang berbahaya. Jika pemberian imunisasi dasar dilakukan secara lengkap dan sesuai dengan jadwal pemberiannya, maka tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan, sehingga tubuhnya mampu bertahan melawan serangan penyakit-penyakit yang berbahaya (Ertawati dkk, 2014). Sasaran program imunisasi adalah setiap bayi yang wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis vaksin BCG, 3 dosis vaksin DPT-HB dan atau DPT-HB-HIB, 4 dosis vaksin polio dan 1 dosis vaksin campak. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, polio, radang selaput otak dan radang paru-paru. Anak yang telah diimunisasi diharapkan akan terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian (Menkes RI, 2016).

Pemberian imunisasi sangat diperlukan demi memberikan perlindungan dan pencegahan sekaligus membangun kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit menular maupun penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian. Pemberian imunisasi yang lengkap dan sesuai dengan jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan tubuh terhadap penyakit atau wabah (Fida dan Maya, 2012). Beberapa alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap adalah karena alasan informasi, motivasi, situasi dan ekonomi. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi. Kemudian alasan motivasi berupa penundaan imunisasi karena banyaknya kesibukan, kurangnya

kepercayaan tentang manfaat imunisasi dan adanya rumor yang buruk tentang imunisasi. Sedangkan alasan situasi dan ekonomi berupa tempat pelayanan imunisasi yang terlalu jauh, orangtua yang terlalu sibuk, anak yang pada saat jadwal imunisasi mengalami sakit dan biaya yang tidak terjangkau. Namun faktor yang paling berpengaruh adalah karena anak sakit, ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, untuk mendapatkan imunisasi berikutnya dan ketakutan akan efek samping setelah imunisasi. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam pemberian imunisasi (Dewi dkk, 2013).

Secara nasional, berdasarkan estimasi bersama oleh WHO dan UNICEF, meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir dalam meningkatkan cakupan imunisasi rutin, tetapi Indonesia masih menempati peringkat keempat di antara negara-negara ASEAN dengan sejumlah besar anak-anak yang tidak divaksin atau hanya mendapatkan sebagian vaksinasi saja. Bayi –bayi di Indonesia yang diimunisasi setiap tahun sekitar 90 % dari sekitar 4,5 juta bayi yang lahir. Ini artinya setiap tahun ada 10 % bayi (sekitar 450.000 bayi) yang belum atau tidak mendapatkan imunisasi, sehingga dalam 5 tahun menjadi 2 juta anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Apabila terjadi wabah, maka 2 juta balita yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap akan mudah tertular penyakit berbahaya tersebut, akan sakit berat, cacat atau bahkan meninggal. Selain itu, mereka dapat menyebarkan penyakit berbahaya tersebut kemana-mana bahkan sampai ke negara lain, seperti kasus polio yang sangat menghebohkan seluruh dunia (Depkes RI, 2010).

Upaya imunisasi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 70-an, merupakan program pemerintah untuk memenuhi konvensi hak anak yang diberlakukan sejak 2 september 1990 oleh PBB. Konvensi hak anak meliputi hak atas kelangsungan hidup (*survival*), hak untuk berkembang (*development*), hak atas perlindungan (*protection*) dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (*participation*). Sebagai upaya nyata, pemerintah bersama orangtua mempunyai kewajiban memberikan upaya kesehatan yang terbaik demi tumbuh kembang anak, dan imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan yang efektif terhadap penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian (Ranuh dkk, 2011).

Imunisasi sangat penting untuk kesehatan bayi, tetapi masih banyak bayi yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya kesadaran dan pemahaman ibu mengenai imunisasi dasar lengkap (Marimbi, 2014). Imunisasi dasar yang tidak lengkap hanya dapat memberikan perlindungan 25-40%, sedangkan anak yang sama sekali tidak diimunisasi tentu tingkat kekebalan tubuhnya lebih rendah lagi (Tawi, 2008).

Keberhasilan program imunisasi di Indonesia dipengaruhi oleh peran dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Tingkat pengetahuan ibu berpengaruh pada kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak, sehingga dapat mempengaruhi status imunisasi pada bayi (Mardiansyah, 2008).

Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010 menjelaskan bahwa cakupan imunisasi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pemberian imunisasi untuk mendapatkan imunisasi. Semakin tinggi pengetahuan orangtua terhadap imunisasi, maka akan semakin tinggi pula angka cakupan imunisasi. Yang menjadi permasalahan besar dalam lingkungan masyarakat saat ini adalah ketepatan jadwal pemberian imunisasi pada anak (Supriatin, 2015).

Salah satu imunisasi yang ada di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Petrokimia Gresik yaitu pemberian vaksin Infanrix. Vaksin Infanrix mengandung 6 jenis vaksin didalamnya yaitu DpaT (kelebihannya diharapkan demam tidak terlalu tinggi dibandingkan DPT biasa), Hib, polio, dan hepatitis B. Vaksin infanrix ini melindungi dari beberapa penyakit yaitu ; tetanus, batuk rejan, difteri, hepatitis B, infeksi hemofilik dan polio. Penulis ingin melakukan penelitian ini karena pada saat penulis melaksanakan praktek kerja lapangan, penulis menemukan banyak ibu-ibu yang mendapatkan resep vaksin infanrix untuk bayinya, tetapi tidak mengambil resep vaksin infarixnya pada jadwal yang telah ditentukan. Terlebih lagi saat ini sedang ada wabah internasional yaitu COVID 19, yang membuat para ibu enggan memvaksinasi bayinya. Kondisi ini mengakibatkan pengambilan vaksin infanrix di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Petrokimia Gresik menjadi menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana profil pengambilan vaksin Infanrix sebagai salah satu vaksin imunisasi dasar di IFRS Petrokimia Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengambilan vaksin Infanrix sebagai vaksin imunisasi dasar di IFRS Petrokimia Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Instalasi Farmasi RS Petrokimia Gresik untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas konseling, informasi, dan edukasi atau KIE tentang pentingnya kepatuhan pemberian vaksin Infanrix pada bayi.
- b. Untuk memberikan masukan kepada dokter spesialis anak di RS Petrokimia Gresik tentang pentingnya edukasi kepatuhan pemberian vaksin Infanrix.

2. Bagi institusi

Diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi mahasiswa lainnya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan imunisasi dasar.

3. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.